

**HUBUNGAN ANTARA KEPRIBADIAN GURU AGAMA
DENGAN MOTIVASI BERAGAMA SISWA KELAS X
MAN MAGUWOHARJO SLEMAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Disusun oleh:
MARYANI
NIM. 04410750

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maryani

NIM : 04410750

Jurusan : PAI

Fakultas : Tarbiyah

menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi manapun.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 April 2008

Yang Menyatakan



Maryani

NIM 04410750

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maryani

NIM : 04410750

Jurusan : PAI

Fakultas : Tarbiyah

menyatakan bahwa tidak akan menuntut pihak UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bila terjadi sesuatu hal dikemudian hari menyangkut foto berjilbab pada ijazah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, harap maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 07 April 2008
Yang Menyatakan



Maryani

NIM 04410750

Drs. Rofik, M.Ag.
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi
Saudari Maryani

Kepada
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama : Maryani
NIM : 04410750
Jurusan : PAI
Judul : **HUBUNGAN ANTARA KEPRIBADIAN GURU AGAMA
DENGAN MOTIVASI BERAGAMA SISWA KELAS X
MAN MAGUWOHARJO SLEMAN YOGYAKARTA**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudari tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 April 2008


Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 150259571



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-06-01/RO

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2/DT/PP.01.1/74/2008

Skripsi dengan Judul :

HUBUNGAN ANTARA KEPRIBADIAN GURU AGAMA
DENGAN MOTIVASI BERAGAMA SISWA KELAS X
MAN MAGUWOHARJO SLEMAN YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : MARYANI

NIM : 04410750

Telah dimunaqosahkan pada: Hari Senin tanggal 5 Mei 2008

Nilai Munaqasyah : B

Dan Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang



Drs. Rofik, M.Ag.

NIP. 150259571

Pengaji I



Drs. Nur Munajat, M.Si.

NIP. 150295878

Pengaji II



Sukiman, S.Ag., M.Pd.

NIP. 150282518

Yogyakarta, 05 JUN 2008

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

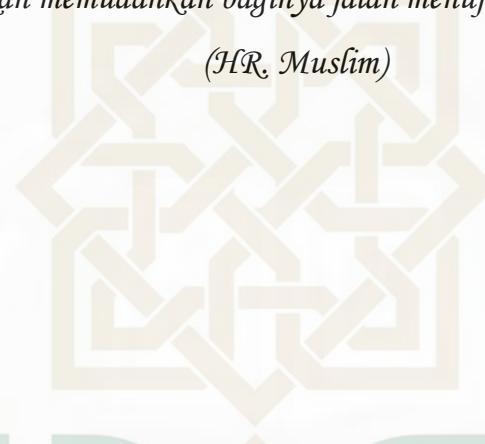


MOTTO

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يُلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa yang menempuh jalan dengan tujuan menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga".**

(HR. Muslim)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

** Abu Fajar Alqalami & Abdul Wahid Al-Banjary, *Terjemah Riyadush Shalihin* (Gitamedia press: 2004), hal. 111.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada

Almamaterku Tercinta

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلوة والسلام على اشرف الا نبياء والمرسلين
وعلى الله وصحبه اجمعين اما بعد.

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada hamba-Nya, sehingga dengan petunjuk-Nya penulis dapat menyusun skripsi ini.

Tidak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah membimbing kita kejalan yang benar.

Skripsi ini merupakan kajian mendalam tentang hubungan kepribadian guru agama dengan motivasi beragama siswa MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. Penyususn menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tabpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, dengan ssegala kerendahan hati pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Sukiman, M.Pd. selaku Penasehat Akademik selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Rofiq, M.Ag. selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, nasehat dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis sebagai modal awal penulis dalam menyusun skripsi.
6. Bapak dan Ibu karyawan Fakultas Tarbiyah yang telah membantu memperlancar administrasi penulis di Fakultas Tarbiyah.

7. Bapak Drs. Mawardi, M. Pd.I selaku Kepala MAN Maguwoharjo beserta staf dan karyawan yang telah memberikan izin dan informasi guna penyusunan skripsi.
8. Bapak KH. Ahmad Warson Munawwir yang selalu memberi motivasi dan doa kepada penulis.
9. Bapak dan ibuku tercinta yang senantiasa sabar mendoakan anaknya agar dalam menuntut ilmu nantinya dapat bermanfaat dan mendapatkan ridho-Nya. Kepadamu bapak ibu, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat kesejahteraan, kesehatan, kemurahan rizki dan panjang umur. Amin.
10. Kakak dan saudara-saudaraku tercinta yang selalu memberi motivasi disetiap gerak langkahku.
11. Buat sahabat-sahabatku PAI-3 angkatan 2004/2005 (Wahyu, Mb ida, Judin, Riska, Atik, Ami, Ariana, Rere, wawan, amir dll) serta sahabat dan adik-adikku tercinta di PP al-Munawwir Komplek Q (Ita, Ning Santi, Ning Yayah, Mb hi, Mb Ope, Fatin, Curi, Cimut, Zuro, Yayah, Muti', Dwi, Miftah, Risti, Mita), bersama kalian kutemukan arti kebersamaan dan persahabatan yang sangat berarti.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Hanya kepada Allah penulis memohon doa semoga amal mereka diterima dan dibalas dengan kebaikan yang berlipat. Allahumma Amin.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, penulis mengharapkan kritik, saran dan pembenaran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 31 Maret 2008

Penulis

Maryani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAKSI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Hipotesis.....	24
F. Metode Penelitian.....	24
G. Metode Pengumpulan Data.....	25
H. Metode Analisis Data.....	33
I. Sistematika Pembahasan.....	35

BAB II : GAMBARAN UMUM MAN MAGUWOHARJO SLEMAN YOGYAKARTA	
A. Letak Geografi dan Sejarah Berdiri.....	38
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan.....	41
C. Struktur Organisasi.....	43
D. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan.....	44
E. Sarana Prasarana Sekolah.....	54
BAB III : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN	57
A. Uji Normalitas Data.....	58
B. Deskripsi Data Kepribadian Guru Agama.....	59
C. Deskripsi Data Motivasi Beragama Siswa.....	64
D. Analisis Data Tentang Hubungan Antara Kepribadian Guru Agama Dengan Motivasi Beragama Siswa.....	71
E. Analisis Terhadap Fenomena Saat Ini.....	73
BAB IV : PENUTUP	
A. Simpulan.....	77
B. Saran.....	78
C. Kata Penutup.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	84

DAFTAR LAMPIRAN- LAMPIRAN

- Lampiran I : Angket Kepribadian Guru agama
- Lampiran II : Angket Motivasi Beragama Siswa
- Lampiran III : Data Hasil Penelitian Kepribadian Guru Agama (variabel X)
- Lampiran IV : Data Hasil Penelitian Motivasi Beragama Siswa Kelas X
(variabel Y)
- Lampiran V : NPar Test
- Lampiran VI : Validitas dan Reabilitas angket
- Lampiran VII : Catatan Lapangan
- Lampiran VIII : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran IX : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran X : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran XI : Surat Izin Penelitian dari BAPEDA Yogyakarta
- Lampiran XII : Surat Izin Penelitian dari BAPEDA Sleman
- Lampiran XIII : Surat Bukti Penelitian dari MAN Maguwoharjo Sleman
- Lampiran XIV : Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Maryani, "Hubungan Antara Kepribadian Guru Agama dengan Motivasi Beragama Siswa Kelas X MAN Maquwoharjo Sleman Yogyakarta". Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kepribadian guru agama (2) mengetahui motivasi beragama siswa kelas X MAN Maguwoharjo dan (3) mengungkapkan ada tidaknya hubungan antara kepribadian guru agama dengan motivasi beragam siswa kelas X MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.

Populasi penelitian ini adalah guru agama kelas X dan siswa kelas X. Penelitian ini berupa penelitian lapangan dengan meneliti 4 guru agama yang mengajar kelas X dan 53 siswa kelas X atau 50% dari 106 siswa kelas X dengan menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata karena populasinya homogen. Pengumpulan data dilakukan dengan metode angket sebagai metode utama yang ditunjang dengan metode wawancara, observasi non partisipatif dan dokumentasi. Analisis data berupa analisis korelasional dengan menggunakan *korelasi product moment pearson*. Sebelum dilakukan analisis data terlebih dulu dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas data untuk kedua variabel yang diteliti. Dari hasil perhitungan dapat diperoleh hasil uji liliefors yang dilakukan menghasilkan masing-masing L_{hitung} pada variabel kepribadian guru sebesar 0,484 dengan nilai probabiliti (Sig) sebesar 0,973 ($>0,05$), L_{hitung} pada variabel motivasi beragama siswa sebesar 0,759 dengan nilai probabiliti (Sig) sebesar 0,611 ($>0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepribadian guru agama dan variabel motivasi beragama siswa bersifat normal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kepribadian guru agama termasuk dalam kategori sedang, (2) motivasi beragama siswa kelas X berada dalam kategori sedang, (3) terdapat korelasi postif yang signifikan antara kepribadian guru agama dengan motivasi beragama siswa kelas X dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,784. Hubungan antara variabel X dan Y termasuk dalam kategori kuat atau tinggi apabila dikonsultasikan dengan tabel interpretasi r yaitu berada dalam kisaran 0,70-0,90 untuk arah dalam korelasi ini adalah korelasi positif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru sebagai pendidik dan pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan dalam usaha pendidikan. Mendidik dan mengajar merupakan pekerjaan yang rumit dan kompleks. Kompleks karena banyak hal yang harus dipahami, dipersiapkan dan dilakukan. Rumit karena subjek didik adalah manusia yang serba misterius. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan khususnya dalam upaya peningkatan sumber daya manusia yang ingin dihasilkan dari usaha pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam usaha pendidikan. Mendidik dan mengajar memerlukan kesabaran, ketekunan, ketelitian, kelincahan dan kreativitas. Semua itu membutuhkan adanya motivasi mendidik dan mengajar yang cukup tinggi dari guru agar ia tidak lekas bosan dan putus asa.

Demikian juga dengan proses belajar yang dijalani siswa. Belajar merupakan proses yang panjang, ditempuh selama bertahun-tahun. Belajar membutuhkan motivasi yang secara konstan tetap tinggi dari para siswanya.¹ Motivasi dipandang sebagai kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan siswa yang

¹ Sutrisno Hadi, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 70.

menunjukkan suatu kondisi dalam diri siswa yang menggerakkan siswa tersebut melakukan tindakan belajar dalam upaya mencapai tujuan.²

Berdasarkan sumbernya, motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *pertama*: motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang dari luar siswa, pujian dan hadiah, peraturan sekolah, suri tauladan orang tua, kepribadian guru, dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik. *Kedua*: motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datang dari dalam diri siswa. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah menyenangi materi dan kebutuhan terhadap materi tersebut untuk kehidupan masa depan siswa, misalnya motivasi beragama.³

Motivasi beragama sangat penting karena agama merupakan bagian dari kehidupan manusia. Manusia mempunyai sifat-sifat ketuhanan yang dibawanya sejak lahir yang disebut fitrah. Fitrah beragama merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk dan patuh kepada Tuhan yang menguasai dan mengatur segala aspek kehidupan manusia.⁴ Agama tidak cukup hanya dengan dirasakan tetapi juga dilaksanakan. Implementasi kepercayaan dan keyakinan agama dalam realitas adalah lebih penting dari sekedar pemilikan iman yang sifatnya teoritis. Kualitas beragama seseorang tidak dilihat dari banyak sedikitnya ilmu pengetahuan agama yang dimiliki, tetapi lebih pada banyak sedikitnya perbuatan keagamaan yang dilakukan berdasarkan ilmu keagamaan

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 61.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 136-137.

⁴ Muhammin dll, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 18.

yang dimiliki. Teori dan praktek, ilmu dan amal, merupakan dua bidang yang tidak terpisahkan dalam kehidupan beragama.⁵

Oleh karena itu dalam pendidikan agama Islam dibutuhkan seorang guru agama yang mampu menyelaraskan antara teori dengan praktek. Guru agama mengajarkan pengetahuan agama kepada siswa, ia juga harus melaksanakan semua ajaran agama yang telah ia ajarkan kepada siswa baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan disegala sisi kehidupan. Disinilah pentingnya kepribadian guru agama dalam upaya meningkatkan motivasi beragama siswa sehingga terbentuk pribadi siswa yang luhur.

Selain itu agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.⁶ Masa remaja yang sedang dialami oleh siswa Madrasah Aliyah adalah masa yang dapat dikatakan puncak kegoncangan jiwa, yaitu umur kurang lebih 16 s.d. 19 tahun. Kalaulah dapat diumpamakan masa remaja dengan ombak gelombang, maka umur tersebut adalah gelombang besar yang dapat memecah pantai, jika tidak dapat dikendalikan. Disinilah terkadang motivasi beragama siswa bisa naik dan turun. Oleh karena itu, agar motivasi beragama siswa tetap stabil dibutuhkan seorang guru agama yang bisa mengendalikan siswanya agar tetap berada dalam jalur yang benar (sesuai syariat islam).

⁵ Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), hal. 15.

⁶ Samsunuwiyyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 208.

Dalam masyarakat jawa seorang guru harus selalu memikirkan perilakunya, karena segala yang dilakukannya akan dijadikan teladan oleh siswa dan masyarakatnya. Guru selalu menjadi panutan bagi siswanya oleh karena itu setiap calon guru diharapkan mampu memahami kepribadian dirinya yang diperlukan atau menjadi contoh bagi para siswanya.⁷

Sebuah pengakuan langsung muncul dari siswa, ketika peneliti menanyakan pada mereka tentang bagaimana guru yang selama ini mereka harapkan. Mereka mengemukakan beberapa harapan dari guru dan beberapa kelemahan gurunya yang mereka rasa sebagai penghambat belajar. Mereka berharap bahwa guru dapat dijadikan teladan bagi siswa baik dalam pergaulan disekolah maupun dimasyarakat. Beberapa sikap guru yang tidak disukai siswa antara lain: guru yang sombong, memakai pakaian yang tidak rapi, pemarah, tidak disiplin, tidak ikut shalat jamaah dan lain-lain. Selain itu ada pendapat dari sebagian siswa yang merasa kecewa dengan adanya berita-berita dimedia yang menayangkan tentang tindak kriminal yang telah dilakukan oleh para guru.⁸

Dengan adanya fenomena diatas mengakibatkan motivasi beragama para siswanya berkurang/rendah. Hal ini terjadi karena siswa merasa seorang guru agama yang seharusnya bisa menjadi contoh bagi siswanya, namun dalam kenyataannya tidak. Kekecewan inilah yang mendasari siswa rendah dalam beragama. Adapun wujud lemahnya motivasi beragama ini terlihat dari kurang

⁷ Muchtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hal. 37.

⁸ Wawancara dengan beberapa siswa kelas X MAN Maguwoharjo pada tanggal 20 juli 2007

antusiasnya siswa dalam membaca Al-Quran setiap kali pelajaran akan dimulai, sifat bermalas-malasan siswa ketika mengikuti pelajaran agama, selain itu sedikitnya siswa yang melaksanakan sholat dhuhur berjamaah merupakan contoh konkret lemahnya motivasi beragama siswa. Oleh karena itu seorang guru agama harus mempunyai kepribadian luhur yang bisa menjadi contoh sehingga mampu membangkitkan motivasi beragama siswanya.

Siswa yang mempunyai motivasi beragama tinggi tercermin pada gairah dan semangat beragama serta keinginannya untuk sukses. Mereka akan terus berusaha sampai kesuksesan itu mereka temukan. Dan jika mereka gagal mereka akan lebih keras lagi dalam berusaha sampai mereka bisa menjadi sukses seperti yang selama ini mereka harapkan.

Dalam penelitian sementara yang dilakukan oleh peneliti diperolah bahwa kepribadian guru agama akan meningkatkan motivasi beragama siswa. Meningkatkan motivasi beragama bukanlah hal yang mudah, melainkan masih banyak problem-problem yang harus dihadapi oleh guru agama. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya kepribadian guru agama yang mantap dan stabil mampu menumbuhkan motivasi beragama bagi para siswanya.

Hal inilah yang menjadi pendorong penulis untuk mengadakan penelitian, untuk meneliti ada atau tidaknya hubungan antara kepribadian guru agama dengan motivasi beragama siswa kelas X MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepribadian Guru Agama di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta?
2. Bagaimana motivasi beragama siswa kelas X MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta?
3. Bagaimana hubungan kepribadian guru agama dengan motivasi beragama siswa kelas X MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui kepribadian guru agama di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.
 - b. Untuk mengetahui motivasi beragama siswa kelas X MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.
 - c. Untuk mengetahui hubungan kepribadian guru agama dengan motivasi beragama siswa kelas X MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang pemecahan masalah yang berkaitan dengan kepribadian guru agama dengan motivasi beragama siswa.
2. Jika diketahui bahwa ternyata kepribadian guru agama berhubungan dengan motivasi beragama siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan guru-guru di MAN.
3. Bagi penulis dapat menambah wawasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

1. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Setelah penulis mencari-cari hasil penelitian yang secara langsung berkaitan dengan hubungan kepribadian guru agama dengan motivasi beragama siswa memang belum ada yang mengangkat tema tersebut. Namun ada beberapa judul skripsi yang tidak secara langsung berkaitan dengan tema pembahasan ini.

Pertama: Skripsi yang ditulis oleh Lia Nur Fajar dengan judul "*Peran Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa di SLTPN 3 Kuningan Jawa Barat*". Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa siswa memiliki motivasi kuat mengikuti mata pelajaran Agama Islam serta aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah. Usaha-usaha yang ditempuh oleh Guru Agama Islam dalam upaya meningkatkan motivasi beragama siswanya diantaranya: menumbuhkan semangat belajar, mendorong siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar dan menggunakan metode variatif sehingga dapat menciptakan kondisi kelas yang aktif dan akhirnya tercapailah tujuan proses belajar mengajar.

Kedua: Skripsi yang ditulis oleh Agus Priyadi yang berjudul "*Peranan Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa MTS Wahid Hasyim Gaten Yogyakarta*". Skripsi ini memberikan kesimpulan bahwa peranan guru Bahasa Arab dalam pembelajaran Bahasa Arab secara umum baik meskipun belum maksimal. Hal ini terlihat dari keterlibatan guru yang tidak hanya mengajar dikelas, tetapi juga melakukan tugas-tugas lain seperti mendidik, membimbing, memotivasi, memfasilitasi, melatih, memimpin dan mengevaluasi pembelajaran. Prestasi belajar bahasa arab yang dicapai siswa secara rata-rata lebih dari cukup dan ada peningkatan prestasi sebesar 0,26 dari 7,09 menjadi 7,35.

Sedangkan Penulis yang diteliti adalah kepribadian guru agama dengan motivasi beragama siswa yang berlokasi di MAN Maguwoharjo

Sleman Yogyakarta. Dengan demikian tentu berbeda antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu, disini penulis mengambil judul hubungan kepribadian guru agama dengan motivasi beragama siswa kelas X MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.

2. Landasan Teori

Kajian teori disini berisi tentang uraian teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti sebagai alat untuk menganalisis hasil temuan.

a. Kepribadian Guru Agama

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹

1) Pengertian Kepribadian

Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.¹⁰

Kepribadian bersifat psikofisik yang berarti baik faktor jasmaniah maupun rohaniah individu itu sama-sama memegang peranan dalam kepribadian. Ia juga bersifat unik, artinya kepribadian

⁹ Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; BAB 1 Ketentuan Umum pasal 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal.3.

¹⁰ Ibid., hal 67

seseorang sifatnya khas, mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan individu lain.

2) Aspek-Aspek Kepribadian

Tingkah laku manusia dianalisis kedalam tiga aspek atau fungsi, yaitu:

- a) Aspek Kognitif (pengenalan), yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreativitas, pengamatan, dan pengindraan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan, dan mengendalikan tingkah laku.
- b) Aspek Afektif, yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi, sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan, dan elemen motivasi lainnya disebut aspek konatif atau psikomotorik yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif. Kedua aspek itu sering disebut aspek finalis yang berfungsi sebagai energi atau tenaga mental yang menyebabkan manusia bertingkah laku.
- c) Aspek Motorik, yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.¹¹

3) Kematangan Kepribadian Guru

Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing dituntut untuk memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi serta kesehatan jasmani dan rohani. Beberapa ciri kedewasaan yaitu:

- a) Kepribadian yang Mantap, Stabil dan Dewasa

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, guru harus memiliki kepribadian yang mantab, stabil dan dewasa. Hal ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantab, kurang stabil, dan

¹¹ H. Abu Ahmadi & Munawwar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.169.

kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang kurang profesional. Kestabilan emosi sangat diperlukan. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan menyebabkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi.¹²

Kepribadian terpadu (*integrated*) dapat menghadapi persoalan dengan wajar dan sehat, karena segala unsur dalam pribadinya bekerja seimbang dan serasi. Pikiran mampu bekerja dengan tenang. Setiap masalah dipahaminya secara objektif, sebagaimana adanya. Maka sebagai guru ia dapat memahami kelakuan anak didik sesuai dengan perkembangan jiwa yang sedang dilaluinya. Pertanyaan anak didik dapat dipahami secara objektif, artinya tidak ada kaitannya dengan persangkaan atau emosi yang tidak menyenangkan.

Perasaan dan emosi guru yang mempunyai kepribadian terpadu tampak stabil, optimis dan menyenangkan. Dia dapat memikat hati anak didiknya, karena setiap anak merasa diterima dan disayangi oleh gurunya.¹³

¹² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 121.

¹³ Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 16-17.

Dengan kata lain guru yang mempunyai kepribadian yang mantab dan stabil akan bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, memiliki konsistensi dalam bertindak dan bangga sebagai guru. Sedangkan guru yang berkepribadian dewasa mampu menampilkan kemandirian dan memiliki etos kerja sebagai guru.¹⁴

b) Disiplin, Arif dan Berwibawa

Banyaknya siswa yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik, misalnya merokok, membolos, berkelahi dan lain-lain. Hal ini berangkat dari pribadi siswa yang kurang disiplin, oleh karena itu dibutuhkan seorang guru yang bersikap disiplin, arif dan berwibawa dalam segala tindakan dan perilakunya, serta senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak kualitas pembelajaran.¹⁵ Dengan kata lain guru-guru yang menunjukkan perhatian yang aktif terhadap kemajuan siswa merupakan motivator yang lebih berhasil dari pada mereka yang berkecenderungan untuk bersikap angkuh dan tidak berkepribadian.¹⁶

Guru yang berkepribadian arif akan menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa dan guru mampu

¹⁴ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 75.

¹⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*....., hal. 122.

¹⁶ Balnadi sutadipura, *Aneka Problematika Keguruan* (Bandung: Angkasa, 1985), hal.128.

menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

Sedangkan kepribadian seorang guru yang berwibawa antara lain memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.¹⁷

c) Menjadi Teladan bagi Siswa

Kepribadian guru akan menentukan keberkesanannya dalam melaksanakan tugasnya.¹⁸ Karena sebagai seorang teladan tentu saja apa yang dilakukan oleh guru akan mendapatkan sorotan dari peserta didik. Oleh karena itu seorang guru harus memikirkan perbuatannya sebelum ia melaksanakannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'ulumuddin* yang dikutip oleh Zainuddin yang berbunyi "seorang guru mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dari hati, sedangkan perbuatan dapat dilihat dari mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak".

Maksudnya bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seorang guru adalah lebih penting dari pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang guru akan ditiru oleh siswanya. Disini Al-Ghazali menganjurkan

¹⁷ Kunandar, *Guru Profesional*....., hal. 75.

¹⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Berbasis Integrasi dan Kompetensi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal.169.

tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan pada anak didiknya.¹⁹

d) Berakhlak Mulia

Guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan yang harus berakhlak mulia. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri. Disinilah pentingnya guru berakhlak mulia.

Seorang guru yang berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan harus bertindak sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, akhlas, suka menolong) sekaligus memiliki perilaku yang diteladani oleh siswa.²⁰

b. Motivasi Beragama

Disini peneliti mencari hubungan antara kepribadian guru agama dengan motivasi beragama siswa bukan dengan pengamalan beragama karena masa remaja merupakan masa kegocangan jiwa dimana hawa nafsu akan lebih menguasai diri remaja jika remaja itu tidak mempunyai dasar agama

¹⁹ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal.55.

²⁰ Kunandar, *Guru Profesional*....., hal. 76.

yang kuat. Oleh karena itu peneliti ingin lebih menekankan agar siswa mempunyai dasar agama yang kuat, yaitu salah satunya dengan upaya meningkatkan motivasi beragamanya. Karena motivasi merupakan dasar/penggerak seseorang untuk melakukan suatu perbuatan,²¹ ketika siswa sudah mempunyai motivasi didalam dirinya, ia akan mudah untuk melakukan/mendalami ilmu agama yang kemudian diamalkan dalam bentuk perbuatan/tingkah laku disegala sisi kehidupan.

1) Pengertian Motivasi Beragama

Menurut Sartain yang dikutip oleh Ngylim Purwanto, yang dimaksud dengan motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan.²²

Adapun yang dimaksud dengan orang yang beragama menurut Karl Marx yang dikutip oleh Fuad Nashori adalah sebagai orang yang kecanduan (agama sebagai candu).²³

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan motivasi beragama adalah adanya tenaga pendorong yang menyebabkan tingkah laku seseorang untuk melaksanakan prinsip/candu kepercayaan terhadap Tuhan sehingga tercipta seorang

²¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar; Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru* (Jakarta: Rajawali Pres, 1990), Hal. 39.

²² Ngylim Purwato, *Psikologi Pendidikan* , hal. 61.

²³ Fuad Nashori, *Psikologi Islam Agenda Menuju Aksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997), hal. 10.

muslim yang bertakwa, berakhhlak mulia menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.

2) Dasar terbentuknya motivasi ada 2 macam yaitu:

- a). Motif-motif bawaan, yaitu motif-motif yang dibawa sejak lahir, telah ada tanpa dipelajari. Sering disebut juga motif-motif yang diisyaratkan secara biologis, artinya ada dalam warisan biologis manusia. Misalnya lapar, haus , dorongan seksuak dan lain-lain.
- b). Motif-motif yang dipelajari, yaitu motif-motif yang timbulnya karena dipelajari. Motif-motif ini disebut juga motif sosial.²⁴

3) Tujuan Motivasi Beragama

Secara umum tujuan motivasi adalah menggerakkan atau mengubah seseorang agar timbul keinginan dan kemampuan untuk melaksanakan sesuatu sehingga dapat diperoleh hasil tertentu. Sedangkan dalam motivasi beragama hasil yang diharapkan oleh seorang guru menurut Al-Ghazali yaitu ber-taqarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri pada Allah.²⁵

Tujuan motivasi bagi seorang guru adalah untuk menggerakkan para siswanya agar timbul keinginan untuk meningkatkan prestasi belajar agamanya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan oleh sekolah.

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989), hal. 71-72

²⁵ Muhammin, MA, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasi)*, (Bandung: Trigenda karya), hal.160.

4) Macam Motivasi

Dalam perkembangan selanjutnya motivasi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

Pertama, motivasi instrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi instrinsik siswa adalah perasaan menyenangi materi dan kebutuhanya terhadap materi tersebut.

Kedua, motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang juga medorongnya melakukan kegiatan belajar. Yang termasuk dalam motivasi ekstrinsik adalah: memberikan pujian, hadiah, angka yang bagus dan lain-lain.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang bersifat instrinsik maupun ekstrinsik akan menyebabkan kurang semangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi di sekolah maupun di rumah.²⁶

5) Karakteristik Siswa yang Memiliki Motivasi Tinggi

Menurut Sardiman karakteristik siswa yang mempunyai motivasi tinggi dapat dilihat dari:²⁷

- a) tekun menghadapi tugas
- b) ulet menghadapi kesulitan
- c) menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah
- d) lebih senang bekerja sendiri
- e) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- f) dapat mempertahankan pendapatnya

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hal. 136-137.

²⁷ Sardiman, *Psikologi Pendidikan Pengajaran* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hal. 82-83

- g) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
- h) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Keberhasilan proses belajar mengajar mata pelajaran agama menurut Nana Sudjana dan Ibrahim dapat dilihat dari motivasi beragama yang ditunjukkan oleh para siswa saat melakukan kegiatan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dalam hal: minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran agama. Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas keagamaannya, tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas keagamaannya, reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru, rasa segan dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.²⁸

c. Perkembangan Keagamaan Pada Remaja

Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan jasmani dan rohani. Perkembangan itu menurut W. Starbuck yang dikutip oleh Jalaludin adalah:

1) Pertumbuhan perkembangan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dimasa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap agama mulai timbul.²⁹ Pokok-pokok keyakinan dalam beragama dipengaruhi oleh perkembangan pikirannya. Gambaran tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya dipengaruhi oleh kondisi perasaan dan sifat remaja itu

²⁸ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Biru Algensindo cet:2), hal. 61.

²⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 72

sendiri. Kadang mereka mengatakan Allah itu Maha Penyayang “apabila mereka sedang membutuhkan kasih sayang-Nya, misalnya ketika remaja mendapat masalah”.³⁰

2) Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat kearah hidup yang religi pula. Sebaliknya bagi remaja yang kurang pendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan mudah didominasi oleh dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh rasa ingin tahu, remaja lebih mudah terperosok kearah tindakan seksual yang negatif.³¹

Perasaan remaja terhadap Allah bukanlah perasaan yang tetap. Akan tetapi perasaan yang bergantung pada perubahan-perubahan emosi yang sangat cepat. Kebutuhan akan Allah kadang-kadang tidak terasa, apabila jiwa mereka dalam keadaan aman dan tenram. Tapi sebaliknya Allah sangat dibutuhkan apabila mereka dalam keadaan gelisah, sedang mendapat masalah, takut gagal dan merasa berdosa. Dalam hal ini remaja akan merasa bahwa sembahyang atau kegiatan ibadah-ibadah yang lain dapat mengurangi kesedihan, ketakutan dan rasa penyesalan. Dengan kata

³⁰ Zakiyah darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 88.

³¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, hal. 73.

lain gelombang kuatnya rasa agama, merupakan usaha-usaha untuk menenangkan keguncangan jiwa yang sewaktu-waktu timbul.³²

Sumber parasaan gelisah pada diri remaja yang penting adalah tampaknya perbedaan antara nilai-nilai moral dan kelakuan orang-orang dalam kenyataan hidup. Misalnya, mereka mendapat didikan bahwa berdusta itu tidak baik, tetapi mereka melihat banyak orang berdusta dalam kenyataan hidup. Apalagi kalau yang tidak mengindahkan nilai moral itu orang tua, guru yang mereka harapkan akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut.

Pertentangan antara nilai-nilai agama yang mereka pelajari dengan sikap dan tindakan dari orang tua, guru, sangat menggelisahkan remaja. Mungkin menyebabkan mereka menjadi benci atau acuh tak acuh terhadap ajaran agama, orang tua maupun pada guru-guru mereka.³³

3) Pertimbangan sosial

Corak keagamaan remaja juga dilandasi oleh pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi oleh kepentingan akan materi, maka remaja lebih cenderung jiwanya dikuasai untuk bersikap materislistis dari pada bersikap agamatis demi kepentingan akhirat.³⁴

³² Zakiyah darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, hal.97.

³³ *Ibid.*, hal. 93.

³⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, hal. 73-74.

4) Perkembangan moral

Perkembangan moral pada remaja-remaja bertitik tolak dari rasa berdosa. Dan usaha untuk mencari proteksi.³⁵ Banyak diantara remaja yang bertambah rajin ibadah ketika merasa berdosa. Semakin besar dosanya semakin rajin ibadahnya begitu pula sebaliknya. Maka ibadah bagi remaja seolah-olah untuk menentramkan hati yang gelisah karena merasa bersalah dan merasa kalah menghadapi dorongan-dorongan yang sedang mengikuti arus mudanya dalam pergaulan.³⁶

5) Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja dalam masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masyarakatnya serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.³⁷ Mereka yang terdidik dalam lingkungan yang beragama, karena orang tua, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah mengikuti suasana lingkungan dimana ia hidup.³⁸

d. Hubungan Antara Kepribadian Guru Agama dengan Motivasi Beragama Siswa

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Abuddin Nata seorang anak tergantung pada siapa yang mendidiknya. Jika anak menerima ajakan dan

³⁵ *Ibid*, hal. 74.

³⁶ Zakiyah darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, hal.99.

³⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, hal. 74.

³⁸ Zakiyah darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, hal. 106-107.

kebiasaan hidup yang baik dari seorang guru agama maka anak itu akan menjadi anak yang baik. Begitu pula sebaliknya ketika guru agama tidak mampu mengarahkan maupun memberi contoh yang baik kepada siswanya maka rusaklah siswa tersebut.³⁹

Oleh karena itu dalam mendidik seorang guru agama harus mempunyai kepribadian yang luhur, mantap, stabil, berakhlak mulia dan disiplin. Hal ini dikarenakan guru agamalah yang mempunyai peranan besar dalam menanamkan nilai agama pada siswanya. Seorang guru agama harus melaksanakan apa yang telah ia ajarkan kepada siswanya. Jangan sampai apa yang guru agama ajarkan tidak sesuai dengan apa yang ia lakukan. Hal ini akan membuat siswa tidak akan percaya dengan semua yang guru agama ajarkan dan menganggapnya sebagai angin lalu. Oleh karena itu yang terpenting bagi seorang guru adalah perwujudan dari ilmu-ilmu yang telah ia ajarkan pada muridnya dalam wujud perbuatan.

Sedangkan bagi siswa yang menjadi pendorong siswa dalam beragama ada 2 faktor yang menjadi tenaga penggeraknya yaitu motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri siswa dan motivasi instrinsik yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Seorang siswa yang belajar agama dengan motivasi yang rendah akan sulit untuk menghasilkan siswa yang beragama.

³⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 161-162

Dalam kondisi seperti ini peran guru agama sebagai motivator dituntut untuk membangkitkan motivasi beragama siswa sehingga segala potensi/fitrah beragama siswa bisa dikembangkan dan pada akhirnya tercermin dalam segenap tingkah lakunya.⁴⁰ Usaha guru untuk membangkitkan motivasi beragama siswa bukanlah hal yang mudah karena disini dibutuhkan seorang guru agama yang dengan sabar bisa membimbing para siswanya menuju pribadi yang luhur sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kepribadian guru agama mempunyai hubungan dengan motivasi beragama siswanya. Hubungan tersebut tergantung pada bagaimana kepribadian guru agama tersebut. Bila kepribadian guru agama itu baik maka akan semakin baik motivasi beragama siswanya, demikian pula sebaliknya. Dimana pada akhirnya motivasi beragama siswa yang didukung oleh kepribadian guru agama yang luhur, mantap, stabil, berakhlak mulia dan disiplin lebih baik jika dibandingkan dengan motivasi beragama siswa tanpa didukung oleh kepribadian guru yang luhur, mantap, stabil, berakhlak mulia dan disiplin. Dengan demikian dapat diduga adanya hubungan yang positif antara kepribadian guru agama dengan motivasi beragama siswa.

⁴⁰ Wastysoemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 213

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas permasalahan penelitian, hipotesa dalam penelitian ini adalah:

Ha: ada hubungan antara kepribadian guru agama dengan motivasi beragama siswa kelas X MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.

Ho: tidak ada hubungan antara kepribadian guru agama dengan motivasi beragama siswa kelas X MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Sedangkan menurut jenis datanya termasuk kuantitatif yaitu penelitian yang datanya dideskripsikan dalam bentuk angka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis karena mendeskripsikan sesuatu yang berhubungan dengan penghayatan dan tingkah laku serta perbuatan dan aktivitas mental manusia.⁴¹

⁴¹ Tajab, *Ilmu Jiwa Agama* (Surabaya: karya Abdi Tama, 1994), hal. 13.

2. Variabel

Variabel dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Variabel bebas (*independent variable*) atau variabel yang mempengaruhi.

Dalam penelitian ini variabel bebasnya kepribadian guru agama (variabel X).

- b. Variabel terikat (*dependent variable*). Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah motivasi beragama (variabel Y)

3. Metode Penentuan Subjek

Metode penentuan subjek merupakan usaha penentuan sumber data, artinya dari mana sumber data diperoleh.⁴² Adapun yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru agama islam yang mengajar kelas X
- b. Siswa kelas X

G. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian, digunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode angket

Metode angket adalah cara pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya.⁴³

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo), hal.114.

Metode angket dalam penelitian ini sebagai metode pengumpulan data utama untuk mendapatkan data yang kongkret tentang kepribadian guru agama dan motivasi beragama siswa. Bentuk angket untuk mengetahui intensitas kepribadian guru agama dan motivasi beragama siswa berupa pernyataan dengan lima alternatif jawaban yang harus dipilih oleh responden. Bentuk angket yang digunakan untuk mengukur kepribadian guru agama dan motivasi beragama adalah skala likert.⁴⁴ Dalam skala likert yang berbentuk *checklist*, setiap pernyataan diberi alternatif jawaban yang sama berupa rentangan antara "tidak pernah" sampai "selalu" dan masing-masing alternatif jawaban tersebut memiliki skor antara satu sampai lima.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak, artinya individu dalam populasi baik secara sendiri maupun bersama diberi kesempatan sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Tehnik pemilihan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata karena populasinya homogen.⁴⁵

Selain itu dalam penyebaran angket kali ini peneliti juga berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto, bahwa apabila subjek

⁴³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo), 2000, hal. 22.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2004), hal. 107.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 93.

kurang dari 100 lebih baik subjek diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjek lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau bisa lebih.⁴⁶

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel 50% dari jumlah keseluruhan siswa kelas 1 MAN Maguwoharjo yang berjumlah 106 siswa. Jadi dari jumlah siswa kelas 1 MAN Maguwoharjo diwakili 56 siswa sebagai sampel. Sedangkan untuk guru diambil semua karena jumlah guru agama yang mengajar kelas X ada 4 yaitu guru yang mengajar mata pelajaran Fiqh, Bahasa Arab, Aqidah Akhlak dan Qur'an Hadits.



⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*.....,hal. 107.

Tabel I
Kisi-kisi Instrumen Kepribadian Guru Agama

No	Aspek	Indikator	No Item	jml
1.	Berakh�ak mulia	a. Bertindak sesuai dengan norma religius (ikhlas, tawakal, dan lain-lain)	1, 2, 3, 4, 5	5
2	Kepribadian guru yang mantap, stabil dan dewasa	a. Kestabilan emosi (sifat tenang, sabar) b. Memberikan perhatikan kepada semua siswa	6, 7, 8, 9 10	5
3.	Disiplin, arif dan berwibawa	a. Menerapkan disiplin b. Membimbing dan mengarahkan siswa kearah yang positif	11, 12 13, 14, 15	5
4.	Menjadi teladan bagi peserta didik	a. Berpakaian rapi b. Memberi pujian ketika siswa melakukan perbuatan baik, mendapat nilai bagus c. Menjalin interaksi yang baik dengan siswa d. Bisa menjadi contoh bagi para siswanya	16 17 18, 19 20	5
	Jumlah			20

Tabel II
Kisi-kisi Instrumen Motivasi Beragama

No	Aspek	Indikator	No Item	Jmh
1.	Motivasi Intrinsic	a. Tidak menyekutukan Allah b. Belajar dengan niat untuk beribadah kepada Allah. c. Melaksanakan shalat wajib 5x sehari semalam. d. Mengikuti tadarus Al-Qur'an 15 menit sebelum pelajaran dimulai	1 2 3 4	2
2.	Motivasi Ekstrinsik	Motivasi dari orang tua: a. Mengingatkan siswa untuk beribadah	5	1
		Motivasi dari guru: a. Kemampuan guru dalam menyelesaikan masalah b. Pemberian perhatikan kepada semua siswa. c. Kedisiplin d. Keterlibatan siswa dalam setiap proses pembelajaran e. Berpakaian rapi f. Pemberian pujian ketika siswa berbuat kebaikan, mendapat nilai bagus g. Terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa	6, 7, 8, 9 10 11, 12 13, 14, 15 16 17 18, 19	14
		Motivasi dari sekolah: a. Pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah di sekolah	20	1
	Jumlah			20

Langkah selanjutnya yaitu menganalisis butir soal yang diujikan kepada 53 siswa kelas X. Analisis butir soal dilakukan untuk menentukan butir-butir yang sah. Analisis angket yang dilakukan meliputi validitas

dan reabilitas. Uji validitas menurut Pearson dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} - \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

r_{xy} : Koefisien korelasi X dan Y

N : Jumlah

X : Skor item

Y : Skor total

Sedangkan perhitungan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha sebagai berikut⁴⁷:

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_i^2} \right]$$

r_{ii} : Reabilitas Instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir

σ_i^2 : Varian total

Dengan menggunakan komputer program SPSS diketahui bahwa hasil validitas butir-butir angket kepribadian guru agama dan motivasi beragama siswa dinyatakan valid karena r hitung lebih besar dibandingkan dengan r tabel. Dimana r tabel untuk 53 siswa yaitu 0,273.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*.....,hal. 146.

Sedangkan uji reabilitas untuk angket kepribadian guru agama diperoleh koefisien reabilitas r_{ii} : 0,849, sedangkan untuk angket motivasi beragama diperoleh koefisien reabilitas r_{ii} : 0,868. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dimana r_{ii} lebih besar dari 0,6 maka instrumen tersebut sudah memiliki reliabilitas yang tinggi.

2. Metode Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁸ Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar dan sebagainya. Observasi yang akan peneliti lakukan yaitu observasi nonpartisipatif yang artinya peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung (peneliti hanya mengamati).⁴⁹

3. Metode wawancara (*Interview*)

Interview sering disebut dengan wawancara yaitu sebuah dialog dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai.⁵⁰ Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dengan sumber informasi (*interviewee*). Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi dari kepala sekolah dan guru agama tentang

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hal. 193.

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 220.

⁵⁰ Lexy J Moleong, *Metode Pendidikan Kuantitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 135.

kepribadian guru agama, kondisi siswa dan berbagai hal yang belum terarsip dalam bentuk dokumen. Dalam hal ini yang akan diwawancara adalah kepala sekolah, guru agama kelas X serta pihak-pihak yang diamggap perlu untuk melengkapi data penelitian ini.

Sebelum mengadakan wawancara peneliti membuat pedoman wawancara (*interview guide*) yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek wawancara. Dengan demikian jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara dengan menggunakan pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya namun sifatnya tidak mengikat sehingga informasi yang diinginkan bisa dikembangkan selama proses wawancara.

4. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkip, buku, agenda dan lain-lain.⁵¹ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, seperti jumlah guru maupun siswa dan juga gambaran umum MAN Maguwoharjo yaitu letak geografis maupun sejarahnya.

⁵¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal.202.

H. Metode analisis data

Untuk menganalisis data yang telah terhimpun, dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif. Langkah-langkah yang dipakai dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengubah skor hasil angket menjadi nilai standar dengan urutan sebagai berikut:
 - a. Skor-skor yang diperoleh dengan angket disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, dimana data tentang kepribadian guru agama dianggap variabel X dan motivasi beragama kelas X dianggap sebagai variabel Y.
 - b. Mencari Mean
 - c. Mencari standar deviasi
 - d. Skor-skor yang telah diperoleh itu kemudian diubah menjadi nilai standar.
2. Mengubah angka indeks korelasi antara variabel X dan variabel Y, dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*.⁵²

$$r_{xy} = \frac{\sum x' y' - (Cx')(Cy')}{(SDx')(SDy')}$$

$\sum x' y'$ = Jumlah hasil perkalian silang (product of moment) antara:

frekuensi sel (f) dengan x' dan y' .

⁵² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik*, hal. 181.

Cx' = Nilai Koreksi pada variabel X, yang dapat dicari atau diperoleh

dengan rumus: $Cx' = \frac{\sum fx}{N}$

Cy' = Nilai Koreksi pada variabel Y, yang dapat dicari atau diperoleh

dengan rumus: $Cy' = \frac{\sum fy}{N}$

SDx' = Deviasi Standar sekor X dalam arti setiap sekor sebagai 1 unit

(dimana $i = 1$).

SDy' = Deviasi Standar sekor Y dalam arti setiap sekor sebagai 1 unit

(dimana $i = 1$)

N = Number of Cases

Mencari korelasi antara variabel X dengan variabel Y dengan menggunakan rumus diatas. Setelah memperoleh nilai r_{xy} , kemudian secara sederhana dapat dipakai pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi dari tabel berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel III
Pedoman Interpretasi Koefisian Korelasi⁵³

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,33	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan susunan atau urutan logis dari pembahasan dalam penyusunan skripsi. Skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Bagian awal skripsi yang terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian skripsi, halaman nota dinas pembimbing dan konsultan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan lampiran.
2. Bagian utama skripsi yang terdiri dari empat bab yang meliputi:

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan pertanggungjawaban ilmiah dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang permasalahan yaitu tentang pentingnya kepribadian guru agama yang dihubungkan dengan tingkat motivasi beragama siswa. Masalah inti yang dirumuskan apakah ada hubungan antara kepribadian guru dengan

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, hal. 214.

motivasi beragama siswa. Selain itu dalam bab ini juga diuraikan tentang tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan instrumen pengumpul data berupa skala likert.

Bab II Gambaran Umum MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. Dalam bab ini diuraikan gambaran lokasi penelitian yaitu di MAN Maguwoharjo. Bagian ini dimulai dari letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, dasar dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa serta sarana dan prasarana sekolah.

Bab III Penyajian dan Analisis Data Penelitian. Dalam bab ini dijabarkan uji normalitas data hasil penelitian sebagai prasyarat analisis menggunakan korelasi product moment kemudian diuraikan deskripsi data yang dihasilkan selama proses penelitian yaitu tentang kepribadian guru agama dan motivasi beragama siswa kelas X di MAN Maguwoharjo.

Dari data tersebut kemudian dicari korelasi Product Moment untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan dalam bab I sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui teknik statistik. Setelah diperoleh kesimpulan dari uji hipotesis, peneliti menganalisa hasil penelitian dengan fenomena yang terjadi saat ini.

Bab IV Penutup. Dalam bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada bab III sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan serta saran-

saran yang membangkitkan motivasi beragama khususnya siswa kelas X MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta dan diakhiri dengan kata penutup.

3. Bagian akhir skripsi ini berupa daftar pustaka yang digunakan sebagai sumber dalam penulisan skripsi serta lampiran-lampiran.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Bertitik tolak pada rumusan masalah yang diajukan dalam skripsi ini dan dengan mendasarkan pada data hasil penelitian berikut proses penganalisaannya, pada akhir skripsi ini sampai pada:

1. Kepribadian guru agama yang mengajar kelas X dapat digolongkan dalam kategor sedang. Hal ini terlihat dari hasil pengisian angket kepribadian guru agama yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh skor antara 87 sampai dengan 99.
2. Motivasi beragama siswa kelas X MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta dapat digolongkan dalam kategori sedang. Hal ini terlihat dari hasil pengisian angket motivasi beragama siswa yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh skor antara 74 sampai dengan 87.
3. Hasil penelitian besarnya r_{xy} yaitu 0,784 yang terletak berkisar antara 0,70 - 0,90. Berdasarkan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi dapat dikatakan bahwa korelasi antara variabel X dan variabel Y adalah korelasi yang tergolong kuat atau tinggi. Jadi kesimpulannya terdapat korelasi positif antara kepribadian guru agama dengan motivasi beragama siswa dan termasuk

korelasi yang kuat atau tinggi. Semakin baik kepribadian seoang guru maka akan semakin baik pula motivasi beragama siswa.

B. Saran-Saran

Dalam rangka meningkatkan kepribadian guru agama maupun motivasi beragama siswa Kelas X MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru

- a. Tingkat kepribadian guru yang tergolong sedang, dapat ditingkatkan dengan cara menambah wawasan dan pengetahuan tentang kepribadian guru baik dengan cara memahami kepribadian para siswanya, membaca buku maupun dengan mengikuti workshop yang berkaitan dengan kepribadian guru. Sehingga terciptalah guru yang memiliki kepribadian yang baik yang sesuai dengan syariat islam yang bisa menjadi contoh bagi para siswanya.
- b. Hendaknya selalu memberikan dorongan atau motivasi kepada para siswanya untuk selalu meningkatkan kualitas keagamaannya, sehingga akan tercipta siswa-siswi yang berkepribadian muslim.

2. Untuk Siswa

Peningkatan intensitas motivasi beragama siswa sangat perlu ditingkatkan karena baru dalam kategori sedang. Para siswa sangat perlu meningkatkan motivasi beragama karena dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak bisa

lepas dari nilai-nilai agama yang mereka anut. Sesibuk apapun siswa tidak boleh meninggalkan kewajiban agama seperti sholat lima waktu. Kurangi kegiatan yang dilarang agama dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Sehingga siswa menjadi lebih tekun dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

3. Untuk Sekolah

- a. Adanya hubungan antara kepribadian guru agama dengan motivasi beragama siswa mengharuskan sekolah untuk selalu berupaya meningkatkan kepribadian para guru agama pada khususnya baik itu dengan cara penyuluhan dari pihak sekolah maupun dengan diadakannya workshop tentang kepribadian guru. Sehingga kepribadian guru mampu dijadikan contoh bagi para siswa.
- b. Adanya upaya dari sekolah untuk selalu mendorong para siswanya untuk selalu meningkatkan motivasi beragama baik itu berupa sholat dhuha, sholat dhuhr berjamaah maupun dengan diadakannya kajian-kajian guna memperdalam keagamaan siswanya.

C. Kata Penutup

Puji syukur bagi Allah atas segala limpahan rahmat dan karunian-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Sekalipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam pemyususnan skripsi ini, akan tetapi berbagai keterbatasan yang ada dalam diri peneliti, tentu

saja banyak kekurangan. Untuk itu saran dan kritik yang membangun bagi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan.

Akhirnya, peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat kepada pembaca yang budiman dan dapat menambah khasanah kepustakaan dunia islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Balnadi sutadipura, *Aneka Problematika Keguruan*, Bandung: Angkasa, 1985.
- Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002.
- Fuad Nashori, *Psikologi Islam Agenda Menuju Aksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997.
- H. Abu Ahmadi & Munawwar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta , 2005.
- H. Jaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Lexy J Moleong, *Metode Pendidikan Kuantitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Muchtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan Dalam Renungan*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasi)*, Bandung: Trigenda karya, 1993.
- , *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Nana Sudjana, *Runtutan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Biru, 1991.

Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Biru Algensindo cet:2.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2006.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar; Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Jakarta: Rajawali Pres, 1990.

-----, *Psikologi Pendidikan Pengajaran*, akarta: Raja Grafindo, 1996.

Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: CV. Alfabeta, 2004.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Raja Grafindo.

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992.

---- ,*Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Tajab, *Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Karya Abdi Tama, 1994.

Undang- Undang Republik Indonesia nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen; BAB 1 Ketentuan Umum pasal 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Wastyoemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

-----, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

